
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CTL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATERI MANFAAT KENAMPAKAN ALAM SERTA CIRI-CIRI SOSIAL BUDAYA DAERAH SETEMPAT DI KELAS IV SD NEGERI 8 KUTABLANG

Raudhatul Jannah

Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Almuslim

email: isnani.sulaiman12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) peningkatan hasil belajar siswa; 2) aktivitas guru dan siswa, 3) respon siswa terhadap model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 8 Kutablang yang berjumlah 19 orang siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes, lembar observasi dan angket. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan: 1) terjadi peningkatan prestasi belajar siswa disetiap siklusnya, siklus I memperoleh persentase 63,1% dan kemudian meningkat menjadi 94,7% pada siklus II; 2) aktivitas guru siklus I memperoleh persentase 81,17% dan meningkat menjadi 88,86% pada siklus II, dan aktivitas siswa pada siklus I memperoleh persentase 74,23%, dan meningkat menjadi 91,2% pada siklus II; 3) respon siswa terhadap model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) tergolong baik dengan persentase 95%. Dengan penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) secara tepat dalam pembelajaran IPS, dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi manfaat kenampakan alam serta ciri-ciri sosial budaya setempat. Aktivitas guru dan siswa telah berlangsung dengan baik. Respon siswa pada materi manfaat kenampakan alam serta ciri-ciri sosial budaya daerah setempat dengan menggunakan model contextual teaching and learning pada dua siklus secara umum memberikan respon yang sangat baik.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Contextual Teaching and Learning, Kenampakan Alam

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah, masyarakat, pengelolaan pendidikan dan guru. Dari semua faktor tersebut guru merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan karena dalam pelaksanaan belajar mengajar guru berhadapan langsung dengan siswa. Agar pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru bisa berjalan dengan lancar, maka seorang guru harus mampu melaksanakan proses pembelajaran secara efektif sehingga tercapainya pembelajaran yang telah ditetapkan.

Peran serta seorang guru dalam proses belajar mengajar sangatlah penting. Akan tetapi peran guru disini bukanlah faktor utama sebagai fasilitator yang siap membimbing dan mengarahkan siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa, selain itu guru juga harus mengetahui bahwa siswa memiliki tiga kemampuan yang sangat penting yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar guru menggunakan model pembelajaran yang bervariasi agar ketiga kemampuan yang dimiliki siswa tersebut dapat berkembang dengan optimal. Soekamto dalam Shoimin (dalam Pythandari, 2017) mengemukakan

bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Adapun latar belakang masalah pembelajaran IPS adalah hasil belajar IPS materi manfaat kenampakan alam serta ciri-ciri sosial budaya daerah setempat masih rendah. Hal ini diakibatkan oleh proses pembelajaran masih konvensional. Dimana guru hanya menjelaskan saja seperti dibuku, sehingga siswa mudah bosan dalam belajar dan akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Rata-rata nilai siswa masih rendah dari nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70, namun 4 orang saja yang mencapai KKM atau sekitar 21% dari jumlah siswa sedangkan terdapat 79 % atau 15 orang siswa yang belum mampu menuntaskan soal yang diberikan. Proses pembelajaran yang dilakukan cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, dan lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada peningkatan pengetahuan terhadap materi yang telah dipelajari.

Guru menyampaikan materi dengan model yang konvensional, dimana siswa hanya duduk, mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikan, sehingga ketika guru meminta siswa mengemukakan kembali tentang maksud dari materi tersebut yang tidak mampu, selain itu juga siswa kurang mampu menentukan atau menetapkan permasalahan yang telah diberikan guru pada objek yang telah disampaikan guru. Sehingga siswa tidak dapat memahami materi pembelajaran yang telah diberikan oleh gurunya. dengan demikian perlu diterapkan model-model yang dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Mustofa (2016) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Peserta Didik Kelas X-MIA EI 2 SMAN 6 Yogyakarta. Hasil

penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pada siklus I untuk nilai 3 dan 4, didapatkan persentase 17%, sedangkan pada siklus II untuk nilai 3 dan 4, didapatkan persentase 33%. Peningkatan aktivitas peserta didik sebesar 16%. Nilai gain skor 0,44 dengan interpretasi keaktifan peserta didik “sedang”. Untuk aktivitas peserta didik pada siklus I dan II mencapai 56 % dan 75%. Hasil pada siklus II yaitu 75 % menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik telah mampu mencapai kategori baik.

Sehubungan dengan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Materi Manfaat Kenampakan Alam serta Ciri-ciri Sosial Budaya Daerah Setempat di Kelas IV SD N 8 Kuta Blang.

2. KAJIAN LITERATUR

Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan yang relatif permanent dalam perilaku atau potensi sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Hal ini sesuai dengan pendapat Morgan (Suprijono, 2009:3) belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dan pengalaman. Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya.

Belajar adalah suatu tindakan yang dialami oleh siswa sendiri melalui lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjino belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang di pelajari oleh siswa berupa keadaan alam, gunung, sungai, danau atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar

tentang suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang dampak dari luar.

Hasil belajar

Hasil belajar adalah bagian terpenting dalam pembelajaran, hasil belajar ialah suatu hal yang telah di dapatkan setelah proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2006:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Book, dkk (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:26) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif sebagai berikut:

1. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, kaedah, teori, prinsip atau metode.
2. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
3. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misal nya menggunakan prinsip.
4. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
5. Sintesi, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja.
6. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya kemampuan menilai hasil karangan.

Berdasarkan pengertian di atas kesimpulan nya bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Hasil belajar ini di ketahui setelah diadakan evaluasi. tujuan evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Model pembelajaran

Pembelajaran kontekstual, bahwa belajar hanya terjadi ketika murid (pelajar) memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian

sehingga informasi atau pengetahuan tersebut dipahami oleh mereka dalam rangka acuan (memori, pengalaman, respons mereka sendiri)

Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka warga negara, siswa (Trianto, 2009:105).

Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka warga negara, siswa (Trianto, 2009:105).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Sanjaya (2009:26) Menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran didalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada data pratindakan terlebih dahulu peneliti membagikan tes pratindakan kepada siswa. Tes pratindakan disajikan dalam bentuk Essay yang berisikan tentang materi mamfaat kenampakan alam serta ciri-ciri sosial budaya daerah setempat dengan mengalokasikan waktu selama 35 menit. Tes pratindakan di ikuti oleh seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 19 siswa. Tes yang telah dikerjakan siswa kemudian diperiksa oleh peneliti. Adapun hasil tes yang diperoleh oleh siswa pada pelaksanaan pratindakan dapat diperhatikan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Skor Perolehan Siswa pada Tes Pratindakan

No	Nama	Skor	Ket
1	Mira Ul Ula	60	Tidak tuntas
2	M.Facry	80	Tuntas
3	Imam Maulana	80	Tuntas
4	Fathia Humaira	40	Tidak tuntas
5	Muhammad Zaki	30	Tidak Tuntas
6	Izzan Saputra	30	Tidak Tuntas
7	Norisma Syahira	80	Tuntas
8	Hayatul Khaira	30	Tidak Tuntas
9	Naurah Rahadatul Aisy	40	Tidak Tuntas
10	Aidil Maulana	80	Tuntas
11	Ikhsanul Fikri	60	Tidak Tuntas
12	Suryani	80	Tuntas
13	M.idham	40	Tidak Tuntas
14	Sulastri	50	Tidak Tuntas
15	Fathul Islam	60	Tidak Tuntas
16	Sitti Maulidiana	30	Tidak Tuntas
17	Afdhalul Mukmin	60	Tidak Tuntas
18	Fitriani	60	Tidak Tuntas
19	Ola Nazia	40	Tidak Tuntas
Tuntas		26,31	
Tidak Tuntas		73,68	

Berdasarkan data tabel diatas mendeskripsikan bahwa 5 orang (26,31%) yang tuntas dalam tes pratindakan, sedangkan selebihnya sebanyak 14 orang (73,68%) tidak tuntas. Hasil tes pratindakan tersebut dijadikan pedoman untuk menentukan sumber penelitian yang akan diwawancarai dan menentukan skor skor dasar pada materi mamfaat kenampakan alam dengan manggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Contextual Teaching And Learning*. Sesuai hasil tes pratindakan dan konsultasi dengan guru kelas IV SD N 8 Kuta blang. Peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman awal siswa pada materi maafaat kenampakan alam sebelum menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Contextual Teaching And Learning* masih sangat kurang. Oleh sebab itu, peneliti akan berusaha melakukan perubahan dengan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Contextual Teaching And Learning* pada materi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari pelaksanaan pembelajaran siklus I dan pengulangan siklus II, maka diketahui

bahwa pembelajaran dengan menggunakan *Contextual Teaching And Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi manfaat kenampakan alam serta ciri-ciri sosial budaya setempat di SD Negeri 8 Kuta blang. Menurut Trianto (2009:111) pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mempunyai 7 komponen yaitu: Konstruktivisme, inquiry, bertanya, masyarakat belajar, modeling, refleksi dan penilaian.

Tindakan siklus 1, pembelajaran belum mencapai hasil yang direncanakan guru belum mampu melaksanakan pembelajaran secara optimal, ini dikarenakan guru dalam menerapkan pembelajaran belum sepenuhnya mengaaplikasikan pembelajaran secara optimal sesuai dengan rancangan awal pembelajaran .yang diharapkan, sebagai mana dilihat pada setiap siswa dalam mengemukakan jawabannya dari soal yang diberikan secara tulisan. Pada tindakan siklus 1 ini tingkat pemahaman siswa dalam mengemukakan jawaban secara tulisan memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70 hanya 1 siswa dengan persentase 5,26%. Dengan demikian dilihat dari kriteria ketuntasan hasil belum dikatakan tuntas, karena belum memenuhi kriteria ketuntasan yaitu $\geq 85\%$ sehingga peneliti harus melanjutkan ke siklus II. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh dua orang pengamat terhadap aktivitas guru dan siswa pada siklus I sudah memenuhi kriteria ketuntasan yaitu pada kategori baik. Dilihat dari hasil yang didapatkan pada observasi aktivitas guru pada siklus I memperoleh skor persentase 72,94% sedangkan aktivitas siswa memperoleh skor dengan persentase 72,35%.

Tindakan siklus 2 dengan materi yang sama, dimana pada tindakan siklus 2 ini keberhasilan sudah mencapai target yang diinginkan yaitu sangat baik karena pada kegiatan pembelajaran manfaat kenampakan alam serta ciri-ciri sosial budaya daerah setempat, siswa sudah mampu melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Hal ini dilihat pada hasil belajar siswa dalam mengemukakan jawaban secara tulisan sudah tuntas dengan memperoleh persentase 94,74%. Berdasarkan hasil analisis siklus II menunjukkan bahwa peneliti sudah

berhasil mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada siklus I, sehingga hasil belajar siswa pada siklus II meningkat secara optimal. Perbaikan yang dilakukan diantaranya yaitu guru sudah dapat menguasai ruang kelas dengan baik, materi yang disampaikan sudah maksimal dan Siswa sudah terlihat aktif dikelas. Guru sudah menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan baik pada materi mamfaat kenampakan alam serta ciri-ciri sosial budaya daerah setempat.

Hasil analisis respon siswa yang diperoleh peneliti terhadap pembelajaran pada materi mamfaat kenampakan alam sudah baik. Siswa-siswa senang belajar dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning*. Model *Contextual Teaching and Learning* dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Keberhasilan tindakan dari siklus ke siklus dikarenakan guru dapat melaksanakan rancangan pembelajaran dengan baik sesuai dengan model yang digunakan. Pemahaman siswa terbangun karena guru mengaitkan antara materi dengan kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprijono (2009:80) pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan menghubungkan dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial.

Dalam kegiatan pembelajaran CTL siswa bukan hanya dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dengan model CTL memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan, karena siswa dituntun untuk mengkonstruksi (*contruksivisme*), menemukan sendiri (*inquiry*), aktif bertanya (*questioning*), dan bekerja sama (*learning community*) (Trianto, 2009). Selain itu pengetahuan yang diperoleh siswa juga lebih nyata karena dalam proses pembelajaran materi yang diajarkan selalu dikaitkan dengan dunia nyata (Chotimah, 2007). Dalam pembelajaran CTL siswa juga bisa membangun pengetahuan baru dengan menemukan sendiri melalui

pengalaman-pengalaman yang diterimanya secara langsung, meningkatkan pemahaman melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dan saling berdiskusi antara kelompok, sehingga pembelajaran ini bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa diperoleh melalui tes akhir pada setiap siklus kemudian merefleksikan dan menilai hasil pembelajaran. Menurut Bruner (1966) (dalam Dahar, 2011:80) belajar hendaknya meliputi (1) pengalaman optimal bagi siswa untuk mau dan dapat belajar, (2) penstrukturan pengetahuan untuk pemahaman optimal, (3) perincian urutan penyajian-penyajian materi pelajaran secara optimal, (4) bentuk dan pemberian *Reinforcement*.

Dengan demikian, dari hasil penelitian siklus I dan siklus II sangat jelas bahwa model pembelajaran *contextual teaching and learning* sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi mamfaat kenampakan alam serta ciri-ciri sosial budaya daerah setempat.

5. PENUTUP

Hasil penelitian model *Contextual Teaching and Learning* yang telah dilaksanakan di SD Negeri 8 Kuta blang pada materi mamfaat kenampakan alam dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Dengan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara tepat dalam pembelajaran IPS, dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi mamfaat kenampakan alam serta ciri-ciri sosial budaya setempat. Ini terlihat dengan adanya peningkatan pada setiap siklus seperti tingkat ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 63,15% dan pada siklus II 94,74%.
- 2) Aktivitas guru dan siswa telah berlangsung dengan baik. Aktivitas guru pada siklus I diperoleh persentase siklus I sebesar (72,94%) dan pada siklus II dan menjadi (88,23%). Sedangkan dari aktivitas siswa pada siklus I memperoleh persentase (72,35%) dan pada siklus II menjadi (91,17%).
- 3) Respon siswa pada materi mamfaat kenampakan alam serta ciri-ciri sosial

budaya daerah setempat dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* pada dua siklus secara umum memberikan respon yang sangat baik.

6. REFERENSI

- Arikunto, S. dkk. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi. Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineke. Cipta.
- Mustofa. 2016. Penerapan Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Peserta Didik Kelas X-MIA EI 2 SMAN 6 Yogyakarta. JP2F, Volume 7 Nomor 2 September 2016.
- Sanjaya, W. 2009. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses. Pendidikan. Prenada : Jakarta.
- Sudjana, N. 2006. Metode Statistik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, A. 2009. Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Surabaya: Kencana.
- .